

Pelatihan Literasi Digital bagi Guru SMA Negeri 44 Saparua melalui Media Interaktif untuk Mendukung Pembelajaran Mendalam

Henderika Serpara¹, Eldaa Crystle Wenno², Patresia S. Apituley³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon

Article history

Revised : 09.02.2026

Accepted : 07.05.2026

*Corresponding author

Email :

henderika.serpara@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran secara lebih interaktif, kontekstual, dan selaras dengan arah pembelajaran mendalam. Namun, kondisi awal mitra menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Negeri 44 Saparua, belum terlaksana secara optimal. Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat literasi digital guru melalui pengenalan dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif, dengan penekanan pada penggunaan Nearpod dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program. Tahap pelaksanaan dilakukan secara luring selama dua hari melalui pengenalan berbagai platform digital, pendalaman penggunaan Nearpod, praktik penyusunan materi ajar, dan simulasi mengajar, yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan secara daring. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap dan aplikatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan guru dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran. Evaluasi terhadap 12 peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, yaitu 91,6% pada aspek metode penyajian, 83,3% pada manfaat materi, 91,6% pada relevansi materi, 91,6% pada kejelasan bahasa, dan 100% pada aspek pengembangan diri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pemanfaatan media digital, tetapi juga memperkuat kesiapan profesional guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mendalam.

Kata Kunci: literasi digital, guru, Nearpod, media interaktif, pembelajaran mendalam

Abstract

The accelerating development of digital technology has prompted schools to restructure learning processes so that they are more adaptive, interactive, and centered on learners. However, the incorporation of digital media into classroom practice remained limited, particularly in German language instruction at SMA Negeri 44 Saparua. This community service initiative was designed to enhance teachers' digital literacy through training in the use of interactive learning media, with particular emphasis on Nearpod as a platform for supporting more meaningful and engaging instruction. The program was carried out in three phases, namely preparation, implementation, and follow-up. The implementation phase took place offline over a period of two days and included the introduction of several digital platforms, intensive training on Nearpod, hands-on activities in developing teaching materials, and teaching simulations, followed by online mentoring to ensure continuity. The findings demonstrate that the gradual and practice-based training approach contributed to improving teachers' capacity to incorporate digital media into instructional practice. Evaluation of the 12 participating teachers revealed a very high degree of satisfaction, with 91.6% expressing strong agreement regarding the presentation method, 83.3% regarding the usefulness of the materials, 91.6% regarding the relevance of the

materials, 91.6% regarding the clarity of delivery, and 100% regarding its contribution to self-development. These findings indicate that the program strengthened both teachers' practical competence and their professional preparedness for technology-integrated instruction.

Keywords: *digital literacy, teacher training, Nearpod, interactive media, meaningful learning, community service*

© 2026 Some rights reserved

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah merekonfigurasi praktik pendidikan dan mendorong satuan pendidikan untuk menata kembali proses pembelajaran agar lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks kebijakan nasional, standar proses pendidikan terus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial. Sejalan dengan hal tersebut, dokumen *Pembelajaran Mendalam* menegaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kualitas dan ketepatan proses pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dengan demikian, integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran perlu ditempatkan sebagai komponen strategis dalam menghadirkan proses belajar yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Pada tataran implementasi, tantangan transformasi digital dalam pendidikan tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan perangkat, melainkan juga ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Literasi digital di bidang pendidikan tidak lagi terbatas pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memanfaatkan media digital, mengelola informasi, dan menghubungkannya dengan proses pembelajaran (Judijanto, 2024). Sejalan dengan itu, peningkatan kompetensi literasi digital pada guru dan peserta didik menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan media digital untuk kepentingan pendidikan, meskipun tingkat penguasaannya masih bervariasi (Herlina et al, 2025). Oleh sebab itu, penguatan literasi digital guru menjadi prasyarat penting dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Urgensi tersebut semakin menguat apabila dikaitkan dengan arah kebijakan pembelajaran mendalam yang menekankan terciptanya pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, dan menyenangkan, serta didukung oleh umpan balik dan asesmen autentik (Pratama, 2025). Dalam kerangka tersebut, media pembelajaran interaktif menjadi salah satu sarana yang relevan untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam. Salah satu platform yang dapat dimanfaatkan adalah Nearpod, yang memungkinkan guru mengintegrasikan materi, aktivitas interaktif, asesmen formatif, dan umpan balik ke dalam satu rangkaian pembelajaran (Nearpod, 2024). Temuan empiris menunjukkan bahwa penggunaan Nearpod berpotensi mendukung proses belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Platform ini dilaporkan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman membaca siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif selama pembelajaran (Kalsum et al., 2024). Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan Nearpod dalam pembelajaran tata bahasa juga ditemukan sangat positif, dan platform ini dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran *grammar* (Sholikhah & Ningsih, 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa media interaktif tidak hanya memiliki daya tarik dari aspek teknis, tetapi juga mempunyai relevansi pedagogis dalam mendorong keterlibatan belajar yang lebih mendalam.

Meskipun demikian, kondisi awal mitra menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Negeri 44 Saparua, belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan temuan observasi pendahuluan dan hasil diskusi dengan guru mitra, pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Penggunaan teknologi di kelas umumnya masih terbatas pada penayangan teks atau presentasi PowerPoint tanpa dukungan fitur yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Sebagian guru juga belum mengenal atau belum terbiasa memanfaatkan platform interaktif seperti Nearpod, Liveworksheet, Wordwall, maupun Canva for Education. Selain itu, materi pembelajaran yang digunakan masih cenderung statis dan belum sepenuhnya mampu mendukung partisipasi aktif, motivasi, serta keterlibatan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi digital guru yang berdampak langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar. Persoalan tersebut menjadi semakin penting untuk ditangani karena wilayah kepulauan seperti Saparua juga menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan, variasi media pembelajaran, serta kesempatan pengembangan profesional berbasis teknologi. Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan teknologi dalam

pendidikan seharusnya berorientasi pada capaian hasil belajar, bukan semata-mata pada ketersediaan perangkat digital (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, kegiatan Pelatihan Literasi Digital untuk Guru SMA Negeri 44 Saparua: Media Interaktif Mendukung Pembelajaran Mendalam menjadi relevan untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi digital guru, memperkenalkan pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran, serta memperkuat kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program. Pada tahap persiapan, tim pelaksana menjalin koordinasi dengan pihak SMA Negeri 44 Saparua, menyiapkan administrasi kegiatan, menyusun materi pelatihan, serta melaksanakan observasi awal dan survei kebutuhan sederhana kepada guru-guru Bahasa Jerman. Tahap ini dimaksudkan untuk memetakan tingkat literasi digital guru, pengalaman mereka dalam memanfaatkan media pembelajaran digital, serta kebutuhan pelatihan yang relevan dengan kondisi dan karakteristik mitra. Tahap pelaksanaan dilakukan secara luring selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada pengenalan media pembelajaran digital yang mendukung pembelajaran bahasa asing, seperti Canva for Education, Liveworksheet, Wordwall, Google Forms, dan Nearpod. Pada tahap ini, peserta memperoleh penjelasan tentang prinsip dasar penggunaan media digital serta praktik awal penggunaan Nearpod sebagai media pembelajaran interaktif. Hari kedua difokuskan pada praktik penyusunan materi ajar Bahasa Jerman berbasis Nearpod dan simulasi mengajar. Setiap peserta mempresentasikan hasil rancangan pembelajarannya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, refleksi, dan umpan balik dari tim pelaksana.

Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pelaksana menyediakan modul digital dan dokumentasi pelatihan sebagai bahan belajar mandiri bagi guru. Selain itu, pendampingan lanjutan dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp sebagai ruang konsultasi teknis dan pedagogis. Program ini juga diarahkan agar dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penguatan tim literasi digital internal sekolah maupun replikasi kegiatan pada forum guru yang lebih luas.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital yang dilaksanakan secara bertahap dan aplikatif mampu meningkatkan kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital untuk pembelajaran. Pendekatan pelatihan yang dimulai dari pengenalan umum terhadap beberapa platform, dilanjutkan dengan pendalaman penggunaan Nearpod, dan diakhiri dengan simulasi mengajar terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan peserta secara progresif. Pola pelatihan ini memberikan ruang bagi guru untuk belajar secara bertahap, sekaligus mengaitkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan nyata dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Pengenalan beberapa media seperti Canva for Education, Wordwall, Liveworksheet, dan Google Forms memberikan dasar bagi peserta untuk memahami variasi media digital yang dapat digunakan di kelas. Namun, Nearpod menjadi fokus utama dalam kegiatan ini karena platform tersebut memungkinkan integrasi materi, aktivitas interaktif, asesmen formatif, dan umpan balik dalam satu alur pembelajaran. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya diperkenalkan pada berbagai pilihan media digital, tetapi juga dibimbing untuk memahami pemanfaatannya secara praktis dalam perancangan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Untuk mengevaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari aspek proses maupun substansi materi, tim pengabdian menyusun dan mendistribusikan kuesioner kepada seluruh peserta. Dari 15 peserta yang terdaftar, sebanyak 12 guru mengikuti kegiatan dan mengisi instrumen evaluasi. Kuesioner tersebut mencakup beberapa indikator, yaitu metode penyampaian materi, kebermanfaatan kegiatan, relevansi materi dengan kebutuhan pembelajaran, kesesuaian materi dengan tingkat kebahasaan peserta, ketercapaian harapan setelah mengikuti pelatihan, pengetahuan baru yang diperoleh, serta kebutuhan akan pelaksanaan kegiatan lanjutan.

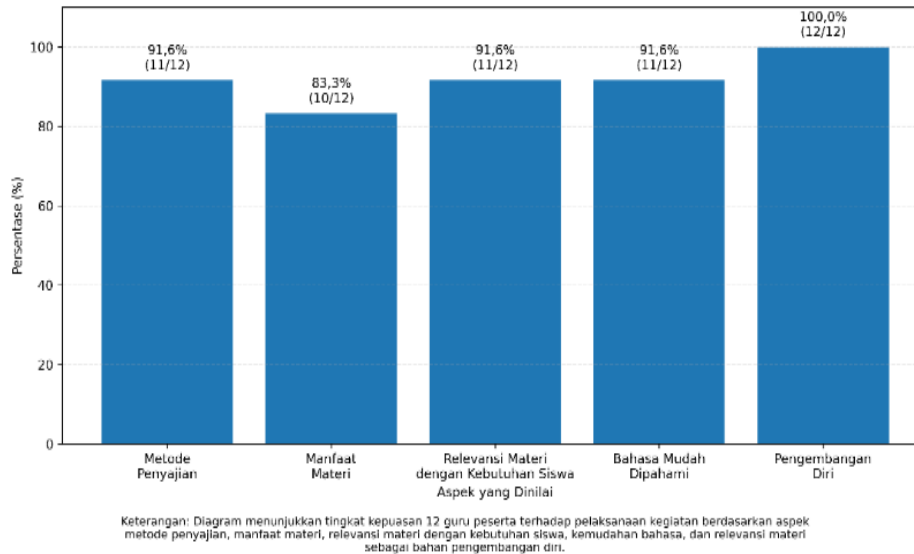
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian berada pada kategori sangat tinggi. Pada aspek metode penyajian, sebanyak 11 dari 12 peserta (91,6%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang diterapkan dalam penyampaian materi mampu mendorong partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Interaksi yang terbangun antara narasumber dan peserta menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas pelaksanaan pelatihan. Pada aspek kebermanfaatan materi, 10 dari 12 peserta (83,3%) menyatakan sangat setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan dinilai memiliki nilai guna yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Selain dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, materi pelatihan juga dipandang berpotensi untuk dibagikan kepada komunitas belajar atau rekan sejawat di lingkungan sekolah masing-masing. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki peluang untuk memberikan dampak yang lebih luas dalam praktik pendidikan. Secara substantif, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Jerman, serta mendukung penguatan mutu pendidikan berbasis digital, khususnya di wilayah kepulauan. Kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat kemampuan guru dalam merancang materi ajar yang kontekstual, sesuai dengan kondisi lokal, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing yang selaras dengan kurikulum. Melalui pelatihan dan pendampingan yang bersifat aplikatif, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan bermakna.

Selanjutnya, pada aspek relevansi materi dengan kebutuhan siswa, sebanyak 11 dari 12 peserta (91,6%) menyatakan sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan nyata dalam pembelajaran. Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan secara bertahap dan berbasis praktik terbukti mendukung kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, sebanyak 11 dari 12 peserta (91,6%) juga menyatakan sangat setuju bahwa materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan contoh-contoh konkret, penjelasan yang sistematis, dan penyajian yang komunikatif turut mempermudah peserta dalam memahami materi pelatihan. Pada aspek relevansi materi sebagai sarana pengembangan diri, seluruh peserta (100%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memenuhi kebutuhan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru. Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep pembelajaran abad ke-21, mengenal berbagai media pembelajaran digital yang relevan, serta memiliki keterampilan dalam memanfaatkan Nearpod sebagai media pendukung dalam penyusunan materi ajar Bahasa Jerman. Melalui pendekatan yang menekankan praktik langsung dan simulasi, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan sikap positif dan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Tingginya tingkat kepuasan peserta mengindikasikan bahwa materi, metode, dan pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis digital.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek pengembangan diri memperoleh persentase tertinggi, yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini dipersepsikan peserta sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas profesional mereka. Di sisi lain, aspek manfaat materi menunjukkan persentase terendah, meskipun tetap berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh komponen kegiatan telah dinilai positif oleh peserta, dengan tingkat penerimaan yang relatif merata pada setiap aspek evaluasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan peserta, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesional guru. Data tersebut ditampilkan pada Gambar 1

Gambar 1: Kepuasan Peserta Terhadap Pelaksanaan Pengabdian



3.2 Pembahasan

Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa pelatihan telah dirancang sesuai dengan kebutuhan guru dan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat. Capaian tinggi pada aspek metode penyajian, relevansi materi, dan kejelasan bahasa menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya informatif, tetapi juga operasional dan mudah diikuti. Temuan ini sejalan dengan kerangka DigCompEdu yang menempatkan kompetensi digital pendidik dalam enam area utama, serta *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers* yang menekankan keterkaitan teknologi dengan kurikulum, asesmen, pedagogi, organisasi kelas, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, pola pelatihan yang bertahap dari pengenalan platform, pendalaman Nearpod, hingga simulasi mengajar dapat dipandang selaras dengan arah penguatan kompetensi digital guru. (Redecker,2017).

Tingginya penilaian pada aspek metode penyajian juga dapat dipahami karena pelatihan menggunakan pendekatan aplikatif dan berbasis praktik. Model seperti ini memberi kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga langsung mencoba dan merefleksikan penggunaannya dalam konteks pembelajaran. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Shi et al., (2025) menunjukkan bahwa program pengembangan profesional berbasis pedagogi digital dan kerangka TPACK memberikan peningkatan yang signifikan pada kompetensi guru, digital self-efficacy, serta work engagement. Artinya, pelatihan yang disusun secara bertahap dan disertai praktik langsung memang berpeluang lebih besar menghasilkan kesiapan guru untuk menerapkan teknologi dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jerman, hasil ini juga relevan karena literasi digital memiliki posisi yang penting dalam pengajaran bahasa asing. Tinjauan sistematis Jiang (2025) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital guru bahasa asing menjadi prasyarat penting bagi transisi menuju pembelajaran digital, dan bahwa tanpa keterlibatan teknologi akan sulit menciptakan lingkungan belajar bahasa yang beragam dan autentik. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa peningkatan kompetensi digital guru dipengaruhi oleh dukungan eksternal, seperti institusi dan tim, sekaligus motivasi individu guru. Hal ini sejalan dengan temuan kegiatan ini, di mana pelatihan memberi dasar pengetahuan, pengalaman praktik, dan dorongan awal bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Fokus kegiatan pada Nearpod juga dapat dijelaskan secara pedagogis. Secara resmi, Nearpod menyediakan media interaktif, aktivitas kolaboratif, asesmen formatif, umpan balik real time, dan laporan pascasesi, sehingga memungkinkan guru mengelola materi, interaksi, dan evaluasi dalam satu alur pembelajaran. Karakteristik ini mendukung temuan bahwa peserta menilai materi

bermanfaat dan relevan untuk pengembangan diri. Dukungan empiris juga terlihat pada penelitian Efendi (2024) yang menemukan bahwa Nearpod dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh stabilitas koneksi internet. Dengan demikian, penekanan pada Nearpod dalam pelatihan ini dapat dinilai tepat karena tidak hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga memperlihatkan contoh konkret integrasi media, aktivitas, dan asesmen dalam pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital ini tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga berkontribusi pada kesiapan profesional guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Capaian tinggi pada aspek pengembangan diri menunjukkan bahwa pelatihan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas profesional guru dalam pembelajaran berbasis digital. Sejalan dengan temuan OECD (2025), pengembangan kompetensi tersebut perlu diikuti dengan pendampingan profesional berkelanjutan, kesempatan implementasi di kelas, serta dukungan infrastruktur sekolah agar integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan penguatan literasi digital bagi guru SMA Negeri 44 Saparua terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan guru untuk mengadopsi media digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara bertahap dan aplikatif, dengan fokus pada penggunaan Nearpod, memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, kompetensi, dan kepercayaan diri guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan bermakna. Tingginya tingkat kepuasan peserta pada seluruh indikator evaluasi menegaskan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mitra dan berimplikasi positif terhadap penguatan kapasitas profesional guru. Dengan demikian, kegiatan serupa perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan berkelanjutan guna mendukung konsistensi implementasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas izin yang telah diberikan, serta kepada Kepala SMA Negeri 44 Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, atas dukungan dan kesediaannya menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya program ini, yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, T. (2024). Nearpod as a means of promoting students' engagement in English class. *Borneo Journal of Language and Education*, 4(1), 65–79. <https://doi.org/10.21093/benjole.v4i1.8166>
- Herlina, dkk. (2025). Strategi penguatan literasi digital untuk meningkatkan kesiapan dan daya saing lulusan sekolah menengah dalam ekosistem kerja digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/download/2993/1886/22642>
- Jiang, B. (2025). Enhancing digital literacy in foreign language teaching in Chinese universities: Insights from a systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 154, 104845. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104845>
- Judijanto, L. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran di Indonesia. *Southeast Asia Journal of Pedagogical and Educational Research*. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/download/391/184/2137>

- Kalsum, I. (2024). The effect of using Nearpod on students' reading comprehension and students' participation in studying English. *Tell-us Journal*, 10(4).
<https://doi.org/10.22202/tus.2024.v10i4.8949>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua* [Naskah akademik]. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf
- Nearpod. (2024). *Interactive learning platform for student engagement*. <https://nearpod.com>
- OECD. (2025). *Teacher policies to support the use of digital resources in the classroom* (OECD Education Policy Perspectives No. 128). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/d16e9614>
- Pratama, S. (2025). *Literasi digital dalam transformasi pendidikan Indonesia*. JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/download/1388/919>
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Shi, Y. R., Sin, K. F. K., & Wang, Y. Q. (2025). Teacher professional development of digital pedagogy for inclusive education in post-pandemic era: Effects on teacher competence, self-efficacy, and work well-being. *Teaching and Teacher Education*, 168, 105230.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105230>
- Sholikhah, N. M., & Ningsih, F. (2023). Interactive pathways: Exploring students' acceptance of using Nearpod for English grammar proficiency. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 15(2), 415–439.
<https://doi.org/10.21274/lis.2023.15.2.415-439>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report summary 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386147>

DOKUMENTASI



